BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Perkembangan yang terjadi pada abad ke-21 mendorong adanya berbagai perubahan dalam sistem pendidikan sebagai penyempurnaan dari sistem yang telah diterapkan sebelumnya. Upaya pembaruan tersebut dilakukan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing pada masa depan. Dalam konteks tersebut, pendidikan perlu diberikan secara berkesinambungan sejak anak berada pada usia dini hingga menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan layanan pendidikan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai berusia enam tahun melalui berbagai bentuk stimulasi yang dirancang untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun psikologis. Pemberian stimulasi tersebut bertujuan mempersiapkan anak agar siap mengikuti pendidikan pada tahap selanjutnya. Rentang usia dini dikenal sebagai masa emas (*golden age*), yaitu periode yang sangat menentukan dalam kehidupan anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Pada fase ini, berbagai aspek perkembangan mengalami peningkatan yang sangat cepat, terutama pada aspek kognitif.

Aspek kognitif berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengingat, memahami, serta menggunakan proses berpikir untuk menanggapi berbagai fenomena yang ada dilingkungan sekitarnya (indriani et al, 2023). Teori

perkembangan kognitif menjelaskan bahwa kemampuan berpikir anak berkembang melalui tahapan tertentu. Pada usia dini, anak berada pada tahap praoperasional yang ditandai dengan mulai berkembangnya penggunaan simbol serta munculnya kemampuan berpikir logis sederhana. Tahap ini menjadi periode yang penting karena berhubungan dengan pembentukan cara anak memahami, mengolah, dan menafsirkan berbagai pengalaman yang ditemuinya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu aspek penting dari perkembangan kognitif adalah kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, stimulasi yang diberikan selama masa usia dini perlu dilakukan secara tepat agar dapat mendukung perkembangan kemampuan berpikir pada tahap berikutnya. Menurut John Dewey (1952) yang dikemukakan oleh Santoso (2018), berpikir kritis diartikan sebagai proses mempertimbangkan suatu keyakinan atau pengetahuan secara aktif dan mendalam, bukan sekadar menerima informasi begitu saja. Pada anak usia dini, kemampuan tersebut dapat terlihat dari rasa ingin tahu yang tinggi yang diwujudkan melalui berbagai pertanyaan yang sering kali tidak terduga oleh orang dewasa. Kemampuan berpikir kritis juga mencakup kecakapan anak dalam membandingkan ukuran, menghubungkan informasi atau pengalaman baru dengan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya, serta menyusun kesimpulan berdasarkan pengalaman yang diperolehnya (Ulfah, Aryani, & Maemonah, 2023).

Di era informasi yang terus berkembang ini kemampuan berpikir kritis menjadi semakin penting untuk dipupuk sejak dini. Ini sejalan dengan tantangan abad 21 menuntut anak memiliki berbagai keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat.

Pembelajaran abad 21 mengarah pada proses pembelajaran yang berfokus kepada anak untuk melatih salah satunya kemampuan berpikir kritis yang dimulai dari pendidikan anak usia dini (Handayani at al, 2024). Kemampuan berpikir kritis membantu anak dalam menganalisis informasi, memahami informasi, memahami permasalahan serta menemukan solusi yang tepat, dan anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang mampu menghadapi tantangan kompleks dimasa depan (Handayani et al., 2023).

Sejalan dengan tuntutan tersebut, pemerintah melalui permendikbudristek nomor 5 tahun 2022 tentang standar kompetensi lulusan juga menekankan pentingnya kemampuan penalaran kritis anak usia dini. Peserta didik diharapkan mampu menunjukkan kemampuan berpikir secara kritis melalui kegiatan mengamati, bertanya, mengeksplorasi serta mengemukakan pendapat secara sederhana sesuai dengan tahap perkembangan anak. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang penting untuk dikembangkan karena berperan dalam menunjang keberhasilan individu, baik dalam bidang pendidikan maupun kehidupan bermasyarakat. Menurut Surip (2018), kemampuan berpikir kritis dapat ditumbuhkan melalui proses pembelajaran yang dirancang secara tepat. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kemampuan kognitif pada bidang tertentu, tetapi juga menjadi sarana untuk melatih keterampilan berpikir kritis peserta didik. Sejalan dengan pendapat tersebut, Ilhafa dan Rakhmawati (2022) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini mencakup kemampuan berpikir secara sistematis melalui kegiatan mengamati, menganalisis, menyusun hipotesis, dan menarik kesimpulan. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan berpikir kritis perlu

menjadi salah satu tujuan penting dalam penyelenggaraan pembelajaran anak usia dini.

Meskipun memiliki peran yang penting, kemampuan berpikir kritis anak usia dini belum sepenuhnya menjadi fokus utama dalam praktik pembelajaran. Fatimah (2024) mengemukakan bahwa upaya pengembangan kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini masih belum dilakukan secara optimal. Kondisi tersebut terlihat dari pelaksanaan pembelajaran yang cenderung berorientasi pada pencapaian aspek kognitif tanpa memberikan kesempatan yang cukup kepada anak untuk mengeksplorasi ide, mengemukakan pendapat, maupun memecahkan masalah sederhana. Selain itu, pola pembelajaran yang berlangsung secara satu arah, dengan guru sebagai pusat informasi dan anak sebagai penerima informasi, dapat membatasi kesempatan anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Kondisi ini menuntut adanya perubahan dalam pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan sesuai dengan perkembangan anak.

Saat ini banyak model-model pembelajaran yang dikembangkan oleh ahli, namun untuk anak usia dini yang masih pada fase berpikir konseptual maka pembelajaran kontekstual ini sangat berpotensi untuk anak usia dini khususnya dalam kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran kontekstual sangat sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang memahami berbagai konsep melalui pengalaman langsung yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Dalam pembelajaran kontekstual, materi yang dipelajari dihubungkan dengan situasi nyata sehingga anak lebih mudah memahami makna dari pengalaman belajarnya. Penggunaan benda-benda konkret yang dekat dengan kehidupan sehari-hari juga membantu

anak mengenali objek serta memahami berbagai konsep dasar, seperti ukuran, bentuk, dan warna. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena anak memperoleh kesempatan untuk menghubungkan pengetahuan yang dipelajari dengan pengalaman yang mereka alami secara langsung.

Pembelajaran kontekstual menempatkan anak sebagai pusat kegiatan belajar sehingga mendorong keterlibatan aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Apriani dan Alexon (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati, mengalami secara langsung, mengajukan pertanyaan, mengemukakan gagasan, serta bekerja sama dengan teman sebaya dalam membangun pengetahuan. Keterlibatan aktif tersebut memberikan ruang bagi anak untuk mengeksplorasi berbagai informasi dan menemukan pemahaman secara mandiri.

Pembelajaran kontekstual medorong anak lebih aktif bertanya, mencoba dan mengamati. Dalam pembelajaran kontekstual anak akan belajar pengalaman langsung, menemukan sendiri konsep, serta mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dimilikinya. Menurut Sinaga et al. (2023) menyatakan bahwa penerapan pendekatan kontekstual penting dilakukan karena masih banyak anak yang mengalami kesulitan dalam menghubungkan materi yang dipelajari dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengalaman belajar yang berkaitan dengan konteks nyata, anak tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih baik tetapi juga memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Dalam konteks pembelajaran sains dipendidikan anak usia dini, penerapan pembelajaran kontekstual dapat dilakukan melalui kegiatan eksploratif dilingkungan sekitar. Yuliza, haryono, bendriyanti (2025) juga mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual yang memanfaatkan lingkungan sekitar akan lebih mudah dipahami oleh anak karena sesuai dengan pengalaman sehari-hari mereka. Salah satu bentuk kegiatan tersebut adalah kegiatan sains *Nature Hunt* atau kegiatan menjelajah alam. Melalui kegiatan ini anak diajak untuk mengamati berbagai objek dan fenomena alam seperti daun, batu, serangga, bunga, atau tanah.

Melalui pengenalan sains pada anak akan mengundang dan menumbuhkan rasa ingin tahu anak yang amat tinggi. Secara khusus sains pada anak usia dini bertujuan agar anak memiliki kemampuan mengamati perubahan-perubahan yang terjadi, percobaan-percobaan sederhana, melakukan kegiatan membandingkan, mengklasifikasikan serta mengomunikasikan tentang suatu hasil sebuah pengamatan yang sudah dilakukan. Menurut Sativa (2024), sains bagi anak tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperoleh pengetahuan, tetapi juga menjadi pengalaman yang menarik dan mampu mendorong munculnya keinginan untuk mencari tahu lebih jauh mengenai berbagai fenomena yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman belajar sains yang dirancang secara tepat dapat mendorong anak untuk aktif bertanya, menyelidiki, dan mencari penjelasan terhadap berbagai peristiwa yang mereka amati. Munculnya pertanyaan-pertanyaan tersebut menunjukkan adanya proses berpikir yang berkembang pada diri anak. Seiring berkembangnya kemampuan berpikir, anak menjadi lebih mampu memahami informasi yang diperoleh, menghubungkan pengalaman baru

dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, serta mempertimbangkan berbagai alternatif ketika menghadapi suatu permasalahan. Kemampuan tersebut memiliki peranan penting karena dalam kehidupan sehari-hari anak akan berhadapan dengan berbagai situasi yang memerlukan kemampuan berpikir dan pemecahan masalah secara sederhana.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah seorang guru di TK Negeri Pembina 1 Medan menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan pembelajaran kontekstual berbasis sains melalui berbagai aktivitas yang dekat dengan kehidupan anak, salah satunya kegiatan membatik. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman nyata yang berkaitan dengan lingkungan sekitar. Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan masih belum secara khusus diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis. Kondisi tersebut terlihat dari aktivitas belajar yang lebih banyak menekankan kemampuan mengenali, mengingat, dan membedakan warna, yang merupakan bagian dari perkembangan kognitif anak usia 5–6 tahun. Secara teoritis, pembelajaran kontekstual yang dipadukan dengan kegiatan sains memiliki potensi untuk mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis anak usia dini. Melalui keterlibatan langsung dalam proses mengamati, mengeksplorasi, membandingkan, dan menemukan informasi, anak memperoleh kesempatan untuk membangun pemahamannya sendiri terhadap objek maupun peristiwa yang dipelajari. Pengalaman belajar yang berhubungan dengan konteks kehidupan nyata juga membantu anak memahami hubungan antara pengetahuan yang diperoleh di kelas dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Vitriyana (2025) yang

menunjukkan peningkatan signifikan kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran berbasis sains di TK Hanifah, Bogor.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan penelitian yang mengkaji penerapan pembelajaran kontekstual berbasis sains sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini. Salah satu kegiatan yang dapat digunakan adalah *Nature Hunt*, yaitu kegiatan eksplorasi lingkungan yang memungkinkan anak berinteraksi secara langsung dengan berbagai objek di sekitarnya melalui kegiatan mengamati, mengelompokkan, membandingkan, dan mengajukan pertanyaan. Kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang konkret sehingga anak dapat membangun pemahaman berdasarkan hasil temuannya sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan kemampuan berpikir kritis anak usia 5–6 tahun setelah mengikuti pembelajaran kontekstual melalui kegiatan *Nature Hunt*. Berdasarkan tujuan tersebut, judul penelitian yang diajukan adalah Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 5–6 Tahun Melalui Pembelajaran Kontekstual pada Kegiatan Sains *Nature Hunt*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, beberapa masalah dapat diindentifikasi dalam penelitian yaitu:

1. Kemampuan berpikir kritis anak usia dini masih belum dikembangkan secara optimal dalam proses pembelajaran.

2. Kegiatan pembelajaran di sekolah tersebut cenderung masih berfokus pada aspek kognitif dan bersifat satu arah sehingga anak kurang dilibatkan secara aktif.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi agar lebih fokus dengan:

1. Penelitian difokuskan pada kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun di TK Pembina 1 Medan dengan aspek yang akan diamati adalah kemampuan anak dalam memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, membuat penjelasan lanjut, strategi dan taktik.
2. Pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran kontekstual dengan kegiatan sains *Nature Hunt.*

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: ”Apakah terdapat perbedaan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun sebelum dan setelah pembelajaran kontekstual pada kegiatan sains *Nature Hunt*?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui signifikansi perbedaan kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun sebelum dan setelah pembelajaran kontekstual pada kegiatan sains *Nature Hunt.*

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dalam bidang Pendidikan Anak Usia Dini, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran kontekstual melalui kegiatan sains *Nature Hunt* dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak usia 5–6 tahun. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran bagi guru serta lembaga PAUD mengenai penerapan pembelajaran kontekstual berbasis sains sebagai salah satu alternatif kegiatan pembelajaran yang dapat mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis anak. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji topik serupa.